

PENTINGNYA SIKAP MODERAT PARA DA'I DALAM PERKARA IKHTILAF DI TENGAH MASYARAKAT AWAM

Muhammad Rahman Almunawir, Muhammad Shuhufi,
UIN Alauddin Makassar
Email: muhammmadrahmanalmunawir707@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pentingnya sikap moderat da'i dalam perkara ikhtilaf di tengah masyarakat awam. Sikap moderat merupakan representasi dari jalan tengah tidak ekstrem kiri dan tidak ekstrem kanan. Sikap moderat perlu ditanamkan oleh seorang da'i sebagai orang yang bertugas mendorong orang lain untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam. Faktor utama terjadinya *ikhtilaf* di tengah masyarakat adalah perbedaan mazhab/ormas yang diikuti para dai, sehingga menimbulkan perselisihan di tengah masyarakat. Setiap dai dan ormas akan mengajak kepada mazhab yang mereka ikuti, sehingga sikap saling menjatuhkan dan saling mencela menjadi hal yang lumrah di ditemui di tengah masyarakat. Sikap moderat adalah salah satu solusi dalam merespon perkara ikhtilaf di tengah masyarakat awam.

Kata Kunci:

Moderat, Ikhtilaf, Masyarakat Awam

Abstract

This research aims to analyze the importance of moderate attitudes of preachers in matters of ikhtilaf among ordinary people. A moderate attitude represents a middle path that is neither extreme left nor extreme right. A moderate attitude needs to be instilled by a da'i as a person whose job is to encourage other people to follow and practice Islamic teachings. The main factor in the occurrence of ikhtilaf in society is the difference in the schools/organizations that the preachers follow, giving rise to disputes in society. Every preacher and mass organization will appeal to the school of thought they follow, so that attitudes of putting each other down and criticizing each other become common things found in society. A moderate attitude is one solution in responding to cases of ikhtilaf among ordinary people.

Keywords:

Moderate, Sincere, Ordinary People

PENDAHULUAN

Bukan sebuah hal yang baru ketika kita melihat kondisi kaum muslimin berpecah akibat perbedaan pendapat dalam menjalankan agama Islam itu sendiri. Salah satu faktornya akibat perbedaan mazhab dari Ustad yang mereka ambil ilmunya. Perpecahan tersebut dapat dilihat dari sikap kaum muslimin yang saling menyindir, menghujat, mencaci, mencela, merendahkan, dan bahkan saling mengkafirkan antar sesamanya.

Oleh sebab itu, pemahaman tentang moderasi beragama mesti dipahami oleh masyarakat umum terutama para da'i yang memberikan pemahaman keislaman di tengah masyarakat. Bukan hanya pemahaman tekstual melainkan secara kontekstual.

Dengan moderasi kita mampu menjawab tantangan problematika dalam keagamaan dan peradaban global, dan yang tidak kalah pentingnya ialah muslim moderat mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala tindakannya dengan kekerasan.¹

Moderasi beragama adalah suatu tindakan dan proses dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran agama secara seimbang dan berkeadilan, agar dapat menghindari perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Sehingga moderasi beragama merupakan cara seseorang dalam mengamalkan atau menjalankan agama secara adil dan menyeluruh, tanpa harus menambah dan menguranginya.²

Penerapan dan penguatan moderasi beragama tak henti-hentinya di suarakan oleh Kementerian Agama Republik, tentu saja hal ini dilakukan demi terciptanya kedamaian bersama, agar cara pandang, perilaku dan sikap selalu menjadi filter untuk bertindak diposisi tengah, bersikap adil dan tidak ekstrem dalam menjalankan perintah beragama. Ada 4 point penting yang perlu di implementasikan dalam penguatan moderasi bergama, yaitu cinta tanah air, anti kekerasan, toleransi dan kearifan lokal.

Untuk mewujudkan point-point penting dalam melakukan moderasi beragama, maka peran da'i sangat penting untuk menyampaikan pesan-pesan dalam moderasi beragama, da'i merupakan penggerak utama dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada para pemeluk agama Islam, serta pemersatu kaum muslimin. materi dakwah yang disampaikan sebaiknya tidak terlepas dari nilai-nilai moderasi beragama.

Maka dari itu, penulis merasa penelitian ini penting dikaji lebih mendalam untuk mengetahui peran da'i dalam membangun harmonisasi dan meningkatkan persatuan pada masyarakat, dan bagaimana sesungguhnya sikap moderat dalam perkara yang bersifat Ikhtilaf di kalangan para ulama.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian kualitatif komparatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan

¹ Faiqah, N., & Pransiska, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. Al-Fikra, Vol. 17 No.1, (2018), h. 33-60

² Eli Maymunah, Moderasi Beragama dan Upaya Harmonisasi Kehidupan Beragama di Indonesia, Jakarta: Kementerian Republik Indonesia.

manusia dengan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh.

PEMBAHASAN

A. Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu *moderatio* yang artinya adalah kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan, dan Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah.³

Jalan tengah merupakan sebuah referentasi dari Islam yang damai dan modern. Jalan tengah menjadi sebuah jalan yang ditempuh dalam memaknai setiap perbedaan yang ada dalam negara yang majemuk. Sikap ekstrem yang ditunjukkan oleh seseorang bahkan kelompok adalah bentuk ketidakpahaman akan Islam yang damai, Islam yang merahmati segenap manusia dan alam semesta

Adapun kata beragama adalah sikap seseorang atau entitas tertentu dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga moderasi beragama dapat disebut dengan “Sikap pertengahan yang menghindari ekstrimitas dan liberalitas, adil dan proporsional dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama bagi pemeluk-pemeluknya”. Menteri Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa “Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.”⁴

Moderat dalam pemikiran Islam adalah mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan. Keterbukaan menerima keberagaman (*inklusivisme*). Baik beragam dalam mazhab maupun beragam dalam beragama. Perbedaan tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama, dengan asas kemanusiaan. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain. Sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan antar agama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah Saw.⁵

³ Fauziah Nuridin, „Moderasi Beragama Menurut Al-Qur’an Dan Hadis“, *Jurnal Ilmiah Al-Mua’sirah*, Vol. 18, No. 1 (2021), h. 61.

⁴ Khairan M Arif, „Concept In Implementation Of Religious Moderation In Indonesia Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Di Indonesia“, *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021), h. 92.

⁵ Agus Akhmadi, „Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religios Moderation In Indonesia’s Diversity“, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 1, No. 1 (2019), h. 49.

Dalam Islam, moderasi dikenal dengan istilah *wasathiyah* Islam. Agama Islam telah mengenal konsep dan sikap moderat (*wasathiyah*) ini sejak Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, berdasarkan Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^٦

Terjemahnya:

Demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan kamu).⁶

2. Implementasi Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sebuah kunci terciptanya keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama bukan hanya pada level nasional saja, namun moderasi bergama hendaknya dapat terapkan pada level-level lokal bahkan pada kampung-kampung. Karena kemajemukan dan pluralistik yang ada, menjadi kekuatan sekaligus menjadi potensi terpecahnya anak bangsa.

Konsep moderasi beragama hendaknya dapat tumbuh dan berkembang dalam setiap segmen masyarakat untuk menjaga keseimbangan yang paripurna. Karena sejatinya setiap perbedaan yang ada baik agama, budaya, suku dan ras begitupun dengan politik adalah perbedaan-perbedaan yang tidak ada satupun manusia yang dapat menghindarinya. Oleh karena itu sebagai manusia ciptaan Allah, hendaknya dapat menjaga amanah dari Allah dengan menjadikan perbedaan adalah rahmat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Yunus/ 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْفِرُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ



Terjemahnya:

Dan jika tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya menjadi orang-orang beriman semuanya.⁷

Islam telah dipelajari secara kaffah dan menyeluruh yang senantiasa menampilkan konsep jalan tengah, oleh karenanya seyogyanya masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai tanpa memaksakan kehendak dari apa yang diyakini

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Pnyempurnaan, 2019), h. 28.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Pnyempurnaan, 2019), h.270.

kebenarannya. Karena pada dasarnya Allah lah sabagai sang pencipta perbedaan yang menghadirkan perbedaan tersebut agar manusia menemukan sebuah kalimatun sawa yaitu titik temu diantara perbedaan tersebut.

B. Ikhtilaf

1. Konsep Ikhtilaf

Secara etimologi, kata *Ikhtilaf* berasal dari bahasa Arab *ikhtalafa-yakhtalifu-ikhtilâfan* yang memiliki arti perselisihan.⁸ Adapun lawan kata dari *ikhtilaf* ialah *ittifâq* (kesepakatan, kesesuaian).⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *ikhtilaf* ini diartikan sebagai perbedaan pendapat atau perselisihan pikiran.¹⁰ Sedangkan secara terminologi, *ikhtilaf* adalah perbedaan yang terjadi di kalangan para ulama (mujtahid) dalam memahami sebuah teks syariat (al-Qur'an dan al-Hadits), demi mengafirmasi kebenaran.¹¹

2. Faktor Terjadinya Ikhtilaf

Menurut hemat penulis faktor utama terjadinya *ikhtilaf* di tengah masyarakat adalah perbedaan mazhab/ormas yang di ikuti para dai, sehingga menimbulkan perselisihan di tengah masyarakat. Setiap dai dan ormas akan mengajak kepada mazhab yang mereka ikuti, sehingga sikap saling menjatuhkan dan saling mencela menjadi hal yang lumrah di ditemui di tengah masyarakat.

C. Moderasi dalam perkara Ikhtilaf

Tidak ada yang salah dalam sebuah perbedaan sebab perbeaan adalah *sunnatullah*. Perlu ditegaskan di sini bahwa perbedaan (*ikhtilaf*) bukanlah perpecahan (*iftiraq*), keduanya adalah hal yang berbeda. *Ikhtilaf* adalah nikmat, sedangkan perpecahan adalah *niqmah* (bencana). Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang menegaskan hal ini, di antaranya yaitu Surah Al-Baqarah: 164 dan surat Yunus: 6, dan ayat-ayat lainnya yang menjelaskan dengan gamblang bahwa perbedaan adalah bagian dari tanda kekuasaan (*ayat kauniyyah*) Allah swt.

Ada beberapa contoh yang bisa di jadikan sebuah pembelajaran yang dapat meminimalisir terjadinya efek buruk dari perkara *ikhtilaf*:

1. Imam Abu Hanifah. Para sahabat Imam Hanafi dan Imam Syafi'i, serta Imam-Imam yang lain, berpendapat bahwa, wajib membaca basmalah dalam shalat. Karena basmalah merupakan salah satu dari ayat dalam surah Al-Fatihah. Pada

⁸ Lois Ma'â'uf al-Yassu'i dan Bernard Tottel al-Yassu'i, *al-Munjid fi al-Lughah wa alA,,lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyrûq, 2003), 193

⁹ Majdi Kasim, *Fiqh al-Ikhtilâf: Qadiyah al-Khilâf al-Waqi,, baina Hamlah al-Syarî,,ah*, (Iskandariah: Dâr al-Imân li al-T}ab,,i wa al-Nasyr wa al-Tauzi,, 2002), 7.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 574.

¹¹ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *al-Ta,,rifât*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâniy, 1991), 113.

kebiasaannya di Kota Madinah dilaksanakan shalat berjama'ah dengan Imam-Imam bermazhab Maliki. Para pengikut Hanafi dan Syafi'i ketika shalat mengikuti Imam bermazhab Maliki mereka tidak mempersoalkannya.¹²

2. Imam syafi'i pernah sholat dekat kuburan Abu Hanifah tanpa kunut untuk menghormati Imam Abu Hanifah, pada hal kunut menurut Imam Syafi'i termasuk perbuatan sunat ab'ad.¹³
Ini menunjuk betapa mulia dan hormat Imam Syafi'i kepada ulama, sekalipun tidak sesuai dengan mazhabnya.
3. Imam Nawawi salah seorang mujtahid dalam mazhab Syafi'i berkata: *"Dan adapun yang terkait masalah ijtihad, tidak mungkin orang awam menceburkan diri ke dalamnya, mereka tidak boleh mengingkarinya, tetapi itu tugas ulama. Kemudian para ulama hanya mengingkari dalam perkara yang disepakati para imam. Adapun dalam perkara yang masih diperselisihkan, maka tidak boleh ada pengingkaran di sana. Karena berdasarkan dua sudut pandang setiap mujtahid adalah benar. Ini adalah sikap yang dipilih oleh mayoritas para ulama peneliti (muhaqqiq). Sedangkan pandangan lain mengatakan bahwa, yang benar hanya satu, dan yang salah kita tidak tahu secara pasti, dan dia telah terangkat dosanya."*¹⁴ Pernyataan ini menjelaskan bahwa, yang boleh diingkari hanyalah yang jelas-jelas bertentangan dengan nas qath'i (teks yang pasti) dan ijma'. Adapun masalah ijtihadiyah, maka tidak bisa saling menganulir/ membatalkan.
4. Ibnu Taymiyah berkata: *"Seandainya setiap kali dua orang muslim yang berbeda pendapat dalam suatu masalah saling menjauhi dan memusuhi, niscaya tidak akan tersisa sedikitpun ikatan ukhuwah di antara kaum muslimin."*¹⁵

Para Imam mazhab tidak hanya menghormati pendapat mazhab lain, bahkan di antara mereka saling memuji, di antaranya Imam Syafi'i memuji Imam Abu Hanifah, yaitu:

Imam Syafi'i : *Siapa saja mau tahu ilmu fikih, maka bergantung kepada Abu Hanifah, siapa yang mau tahu sejarah, maka bergantung pada Muhammad ibn Ishaq. Dan siapa saja yang mau tahu hadis, maka, bergantung pada Imam Malik dan siapa saja mau tahu tafsir, maka bergantung pada maqatil bin Sulaiman.*¹⁶

Dari berbagai keterangan dan sejarah perkembangan hukum Islam menunjukkan bahwa, perbedaan pendapat semenjak masa Nabi Muhamamad, masa sahabat, tabi'in sampai ke masa Imam mazhab terus berlangsung, tetap dalam suasana

¹² Ahmad bin Abdul al-Rahim Al-Faruqi alDahlawi, *Al-Inshaf fi Bayani Asbabil ikhtilaf fi Ahkam al-Fiqhiyah* (.tp, t.t.), h. 42

¹³ Ahmad bin Abdul al-Rahim Al-Faruqi alDahlawi, *Al-Inshaf fi Bayani Asbabil ikhtilaf fi Ahkam al-Fiqhiyah* (.tp, t.t.), h. 42

¹⁴ Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, Juz. 1, h. 131

¹⁵ Taqiyuddin Ahmad bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani, *Majmu ah alFatawa*, Juz ke 20 (Bairut: Dar al-Arabiyyah, 1398 H), h. 364-366

¹⁶ Abu Abdillah Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman ad Dhahabi, *Siyaru A'lami an Nubala*, Juz 10, h. 45

yang harmonis, saling menghargai, saling memuji dan toleransi. Sementara Imam bin Abdil Barr dalam kitabnya; Jami¹⁷ Bayanil Ilmi Wa Ahlihi menyebutkan beberapa ungkapan ulama yang masyhur di antaranya dari Imam

Qatadah ra yang berbunyi “*Barang siapa yang tidak mengenal adanya perbedaan pendapat, maka dia belum mencium fikih dengan hidungnya.*”¹⁷

Imam Utsman bin Atha¹⁸ meriwayatkan dari ayahnya berkata yang artinya: diriwayatkan dari Usman bin Atha¹⁸ dari ayahnya berkata: Tidak pantas bagi seseorang untuk memberikan *fatwa* untuk manusia sehingga dia tahu betul akan perbedaan pendapat yang ada. Karena jika tidak demikian, maka dia akan menolak ilmu yang lebih kuat (*dalilnya*) dari pada apa yang selama ini dia yakini”.¹⁸

Menurut Ustaz Zulfikar yang merupakan salah satu da'i Gorontalo yang berafiliasi dengan Ormas NU bahwa seorang da'i seharusnya bisa mengetahui dengan siapa mereka berbicara, jika pendengar berbeda dengan mazhab yang kita anut, maka tidak boleh kita menyinggung perkara fundamental yang bisa memberikan ketidaknyamanan dan perselisihan. Melainkan membahas hal yang sifatnya mempersatukan dan menambah semangat masyarakat untuk beribadah.¹⁹

Perbedaan yang terjadi seharusnya bisa difahami oleh para da'i agar bisa menjadi jembatan pemersatu ummat. Para da'i harus bisa melihat dimana ia berbicara agar tidak mengeluarkan sebuah *statement* atau membawakan materi yang bertentangan dengan apa yang di fahami masyarakat.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan merupakan sebuah referesentasi dari Islam yang damai dan modern. Jalan tengah menjadi sebuah jalan yang ditempuh dalam memaknai setiap perbedaan yang ada dalam negara yang majemuk. Sikap ekstrem yang ditunjukkan oleh seseorang bahkan kelompok adalah bentuk ketidak pahaman akan Islam yang damai. Islam senantiasa menyeru pada nilai-nilai *humanisme*, bukan nilai-nilai kekerasan.

Faktor utama terjadinya *ikhtilaf* di tengah masyarakat adalah perbedaan mazhab/ormas yang di ikuti para dai, sehingga menimbulkan perselisihan di tengah masyarakat. Setiap dai dan ormas akan mengajak kepada mazhab yang mereka ikuti, sehingga sikap saling menjatuhkan dan saling mencela menjadi hal yang lumrah di temui di tengah masyarakat. Peran da'i sebagai lokomotif keislaman dalam membentangkan moderasi dalam perkara *ikhtilaf* sangatlah vital. Hal tersebut dikarenakan tidak semua manusia dapat memahami esensi dari adanya sebuah perbedaan. Secara historis, sejak zaman nabi perbedaan kerap kali mewarnai khazanah kehidupan umat Islam, bahkan sampai hari ini perbedaan tersebut kerap kali terjadi.

¹⁷ Al-Imam bin Abdil Barr Jami¹⁷ Bayanil „*Ilmi Wa Ahlihi* Juz. 2, h. 46

¹⁸ Al-Imam bin Abdil Barr Jami¹⁸ Bayanil „*Ilmi Wa Ahlihi* Juz. 2, h. 102

¹⁹ Wawancara 12 Oktober 2024

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi Agus, „Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religios Moderation In Indonesia“s Diversity“, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 1, No. 1 (2019).
- Ahmad Taqiyuddin bin Abdus Salam bin Abdullah bin Taimiyah al Harrani, *Majmu ah alFatawa*, Juz ke 20 (Bairut: Dar al-Arabiyah, 1398 H).
- Abdillah Abu Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman ad Dhahabi, *Siyaru A“lami anNubala*, Juz 10.
- Bin Ali Muhammad al-Jurjani, *al-Ta,,rifât*, (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnâniy, 1991).
- Bin Ahmad Abdul al-Rahim Al-Faruqi alDahlawi, *Al-Inshaf fi Bayani Asbabil ikhtilaf fi Ahkam al-Fiqhiyah* (.tp, t.t.).
- Bin Ahmad Abdul al-Rahim Al-Faruqi alDahlawi, *Al-Inshaf fi Bayani Asbabil ikhtilaf fi Ahkam al-Fiqhiyah* (.tp, t.t.).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Faiqah, N., & Pransiska, Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*, Vol. 17 No.1, (2018).
- Imam Al-bin Abdil Barr Jami“ *Bayanil „Ilmi Wa Ahlihi* Juz. 2.
- Imam Al- bin Abdil Barr Jami“ *Bayanil „Ilmi Wa Ahlihi* Juz. 2.
- Khairan M Arif, „Concept In Implementation Of Religious Moderation In Indonesia Konsep Dan Implementasi Moderasi Beragama Di Indonesia“, *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur“an dan Terjemahnya* (Edisi Pnyempurnaan, 2019)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur“an dan Terjemahnya*.
- Ma“luf al-Yassu“i Lois dan Bernard Tottel al-Yassu“i, *al-Munjid fi al-Lughah wa alA,,lâm*, (Beirut: Dâr al-Masyrûq, 2003).
- Kasim Majdi, *Fiqh al-Ikhtilâf: Qadiyah al-Khilâf al-Waqi,, baina Hamlah al-Syarî,,ah*, (Iskandariah: Dâr al-Imân li al-T}ab,,i wa al-Nasyr wa al-Tauzi,, 2002).
- Maymunah Eli, *Moderasi Beragama dan Upaya Harmonisasi Kehidupan Beragama di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Republik Indonesia.
- Nurdin Fauziah, „Moderasi Beragama Menurut Al-Qur“an Dan Hadis“, *Jurnal Ilmiah AlMua“sirah*, Vol. 18, No. 1 (2021).
- Yahya Muhyiddin bin Syaraf al-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*.